

# BAB I

## PENDAHULUAN

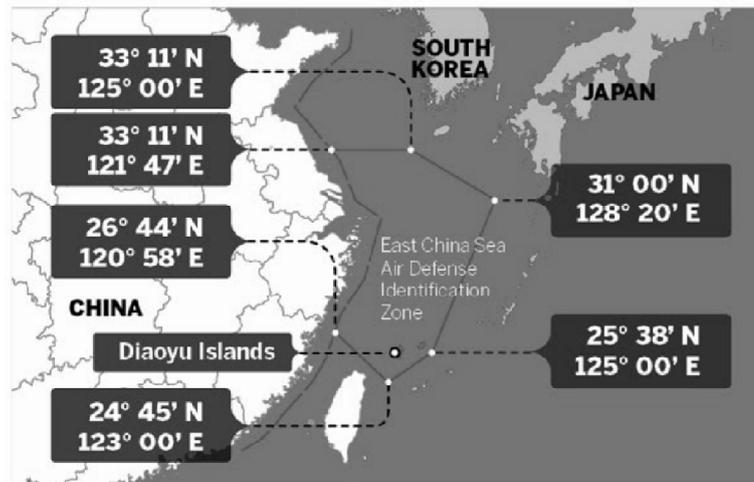
### I.1 Latar Belakang Permasalahan

Sebuah negara memiliki pandangan tersendiri mengenai kepentingannya. Hal tersebut bukanlah menjadi hal yang asing bagi dunia hubungan antar negara. Namun yang menjadi perhatian adalah, jika pandangan negara tersebut justru dapat mengganggu kepentingan negara yang berada disekitarnya. Dalam hal ini yang dapat kita lihat adalah Jepang. Meningkatnya perhatian Cina di perairan Laut Cina Timur ditanggapi serius oleh Jepang.

2012 menjadi titik menarik bagi permasalahan di Laut Cina Timur, yang mengarah pada Kepulauan Senkaku/Diayou. Pada tahun ini Jepang dengan sepihak mengambil alih atau membeli tiga pulau dari lima pulau dari gugusan Kepulauan Senkaku (Jimbo 2013, hlm. 2), yaitu Uotsuri-jima, Minami-kojima dan Kita-kojima (Tatsumi 2013, hlm. 2). Tindakan tersebut diambil setelah adanya kasus pada dua tahun sebelumnya yaitu September 2010, terjadi sebuah kecelakaan yang melibatkan dua kapal, yaitu sebuah kapal nelayan Cina dan sebuah kapal penjaga pantai milik Jepang disekitar Kepulauan Senkaku.

Kejadian tersebut memberi pelajaran dan membuat Jepang melangkah lebih jauh dalam proses pengambilan keputusan pengamanan teritorial batas wilayah Jepang. Memang pada 2010 sendiri, pemiliki dari beberapa pulau yang dibeli oleh pemerintah Jepang sebelumnya menegaskan tidak akan menjual pulau-pulau tersebut pada siapapun, hal itu diambil demi menjaga ketegangan yang terjadi. Namun pada musim panas tahun 2011, kabar tersebut berubah, yaitu menjadi adanya kemungkinan untuk mengelola atau membeli kepulauan tersebut. Sehingga Gubernur Tokyo pada masa itu Shintaro Ishihara, mengemukakan rencana untuk membeli beberapa pulau itu. Ishihara merencanakan pembelian pulau diarahkan untuk memperkuat nilai efektifitas yang dilakukan Jepang dalam mengamankan kepulauan tersebut, dengan cara membangun fasilitas-fasilitas yang nantinya dapat mendukung (The East Asia Program Lowy Institute for International Policy 2013).

### CHINA AIR DEFENSE IDENTIFICATION ZONE



Source: Ministry of National Defense

ZHANG YE / CHINA DAILY

Sumber : Announcement of the Aircraft Identification Rules for the East China Sea Air Defense Identification Zone of the P.R.C.”  
[http://news.xinhuanet.com/english/china/2013-11/23/c\\_132911634\\_2.htm](http://news.xinhuanet.com/english/china/2013-11/23/c_132911634_2.htm)  
 diakses 4 Februari 2015.

#### Gambar 1 Wilayah perhatian Cina di perairan Laut Cina Timur.

Lantas pada diri Cina, tepat pada 23 November 2013 pukul 10 pagi waktu setempat, sistem *Air Defense Identification Zone* atau ADIZ dijalankan oleh Cina (Hou 2013). Ada *respond* yang agresif dari Cina terkait adanya pembelian pulau yang dilakukan oleh Jepang. Karena mulai pada saat itu juga, seluruh armada udara yang melintasi kawasan udara perairan Laut Cina Timur, wajib melapor diri pada Kementerian Luar Negeri Cina atau melapor pada pejabat penerbangan Cina (Hou 2013). Aturan yang dibuat sebagaimana mungkin untuk mendukung maksimalnya pengawasan Cina terhadap perairan Laut Cina Timur, guna memantapkan pengawasan kepulauan Diaoyu atau Senkaku-Jepang menyebutnya. ADIZ dimaksudkan sebagai salah satu upaya negara dalam melindungi wilayahnya melalui ruang udara. Dengan meningkatnya kemampuan teknologi, tidak dipungkiri aktor lain yang memiliki kepentingan tanpa diketahui maksud dan tujuan dapat melewati ruang udara negara lain tanpa mendapatkan izin dari negara yang bersangkutan. Cina menganggap bahwa daerah yang menjadi miliknya banyak dilintasi aktor lain, yaitu Jepang. Oleh karena itu, Cina sengaja menerapkan ADIZ sebagai salah satu cara pengamanan, namun Jepang memiliki strategi lain untuk menghadapi fenomena tersebut.

Pada Gambar 1, menunjukkan dimana wilayah yang menjadi pusat konsentrasi Cina. Didalam kawasan ini, Cina menerapkan sistem identifikasi udara yang keras dalam penerapannya. Setelah sebelumnya bagi siapa saja yang melintasi udara kawasan tersebut wajib melapor, maka selanjutnya helikopter yang melewati kawasan tersebut wajib untuk terus menghidupkan radio komunikasi yang dimilikinya (Hou 2013). Untuk lebih mempertegas bahwa sistem identifikasi udara yang Cina terapkan tidak main-main, maka bagi siapa pun diharuskan untuk mengikuti seluruh aturan yang ada dan bagi yang tidak dapat bekerjasama atau tidak mengikuti atau bahkan menolak aturan yang telah ditetapkan, pihak angkatan bersenjata Cina akan melakukan tindakan defensif (Hou 2013).

Yang bertanggungjawab dan berwenang dalam program identifikasi ini adalah kementerian pertahanan Cina, maka untuk itu, pihak kementerian pertahanan Cina juga menjadi penanggungjawab dalam menerangkan aturan-aturan yang telah dibuat itu (Hou 2013). Kesabaran yang dibangun dalam menjaga kawasan yang selama ini disengketakan, menemui titik jenuh. Cina maju untuk menegaskan bahwa kawasan yang menjadi wilayah sengketa dirinya dengan Jepang sudah saatnya untuk diperjelas. Selain karena masalah sengketa kepulauan Diaoyu atau Jepang menyebutnya Senkaku, masalah seperti kehadiran Amerika Serikat dikawasan Asia Pasifik juga menjadi pertimbangan (Emma & Rinehart 2014, hlm. 1).

Namun, tentunya Jepang sebagai pihak yang langsung berhadapan dengan Cina tidak pasif. Sebagai aliansi Amerika, kehadiran Amerika di Jepang memberi salah satu jawaban bahwa, salah satu alasan untuk membentuk sistem *China Air Defense Identification Zone* atau CADIZ yang dijalankan Cina merupakan ucapan “selamat datang” yang ditujukan untuk Amerika. Untuk itu salah satu kehadiran Amerika di Jepang, dengan cara menempatkan skuadron MV-22 *Osprey* di kepulauan Okinawa (Okinawa Marine 2012, hlm. 1). Dalam mencari lokasi terdekat dengan kawasan yang ditetapkan sebagai zona identifikasi udara oleh Cina, penempatannya pun sengaja mendekati lokasi tersebut. Itulah alasan yang dapat kita tarik dari terpilihnya Okinawa sebagai tempat strategis dalam penempatan MV-22, serta menjadi upaya awal dalam menempatkan kekuatan.



Sumber : Why China's new air zone incensed Japan, U.S.  
<http://edition.cnn.com/2013/11/25/world/asia/china-japan-island-explainer/>  
 diakses 3 Februari 2015

### **Gambar 2 Wilayah identifikasi udara yang bersinggungan antara Jepang dan Cina.**

Sebelum berangkat lebih jauh, Gambar 2 menunjukkan wilayah yang bersinggungan dalam penerapan ADIZ oleh kedua negara. Terlihat jelas bahwa batasan yang diambil kedua negara tersebut menjangkau wilayah yang selama ini menjadi persengketaan, yaitu Kepulauan Diaoyu/Senkaku. Berkaitan dengan keadaan tersebut, terdapat sebuah fenomena di Okinawa.

Dengan meningkatnya tensi hubungan Cina dan Jepang terkait permasalahan zona identifikasi udara, penempatan skuadron MV-22 *Osprey* milik Angkatan Laut Amerika Serikat patut menjadi perhatian. Tepat pada 1 Oktober 2012, satu MV-22B milik Amerika mendarat di Okinawa atau tepatnya di *Marine Corps Air Station Futenma* (Okinawa Marine, Oktober 2012, hal. 1). Helikopter tersebut berasal dari *Marine Medium Tiltrotor Squadron 265, Marine Aircraft Group 36, 1st Marine Aircraft Wing, III Marine Expeditionary Force* (Okinawa Marine 2012, hlm. 1). Alasan yang diangkat dalam penempatan helikopter tersebut sebagai pengganti dari helikopter yang sebelumnya telah lama ditugaskan, yaitu CH-46E *Sea Knight* (Okinawa Marine 2012, hlm. 1). Alasan lebih lanjutnya juga melihat bahwa helikopter ini memiliki kemampuan yang jauh lebih baik ketimbang *Sea Knight* serta dapat membantu kinerja *Marine Air-Ground Task Force* (Okinawa Marine 2012, hlm. 1).

Lebih jauh lagi kita dapat lihat, dalam Buku Putih Pertahanan Jepang tahun 2013. Didalamnya terdapat bagian kerjasama dengan Amerika Serikat (Defense of Japan 2013, hlm. 128-169), dan lebih fokus lagi pada penempatan MV-22 *Osprey* di Okinawa, yang menerangkan bahwa hal tersebut sudah direncanakan sebelumnya. Sebelum membahas lebih jauh, terkait kerjasama pertahanan yang diselenggarakan oleh kedua negara ini, alasan mengapa Jepang dipilih menjadi mitra kerjasamanya.

Alasan dipilih selain karena Jepang sendiri aliansi Amerika semenjak selesainya Perang Dunia II, alasan lain yang diangkat, dengan dibangunnya *Security Consultative Committee* atau SCC pada 2013 (Japan Ministry of Defense, 2013). Tahun 2013 memang dibentuknya SCC, namun rencana serta seluruh rencana kerja yang akan dilaksanakan sudah dimulai dari 2011. Dengan dibangunnya SCC yang memungkinkan kerjasama pertahanan yang mereka lakukan akan lebih mendalam. Terlebih lagi dengan proyek "*rebalance*" yang Amerika canangkan dengan kawasan Asia-Pasifik sebagai objek sasarannya, maka Jepang menjadi lokasi yang strategis untuk itu.

Dalam memantau, dibutuhkan lokasi terdekat dalam pemantauan aktifitas Cina. Oleh karenanya, Amerika membutuhkan lokasi terdekat dengan itu, Okinawa merupakan titik terdekat dengan lokasi sengketa Jepang dan Cina, yaitu Senkaku. Itulah mengapa Okinawa dijadikan tempat yang begitu berharga bagi Jepang dan Amerika dalam memantau aktifitas Cina di Senkaku. Untuk penempatan *Osprey* sendiri, pihak Amerika menyampaikan niat untuk menempatkan helikopter tersebut ke Jepang pada 29 Juni 2012 (Defense of Japan 2013, hlm. 149-150), dan seperti yang sudah diterangkan sebelumnya bahwa Oktober 2012 menjadi pengiriman pertama satu skuadron MV-22 ke Okinawa. Setelah itu semua dan pihak kementerian pertahanan Jepang memberikan penjelasan dan pengertian kepada penduduk sekitar, tepatnya pada 30 April 2013, satu skuadron lagi ditempatkan di Okinawa (Defense of Japan 2013, hlm. 149-150). Kembali lagi, bahwa dengan penempatan skuadron helikopter tersebut, Amerika ingin hadir di Asia-Pasifik untuk memperluas cakupannya strategisnya (Defense of Japan 2013, hlm. 149-150).

Lalu dengan alasan helikopter tersebut dapat kita lihat, bahwa dengan skuadron tersebut merupakan salah satu strategi Jepang meningkatkan kemampuan pertahanan. Melihat hal tersebut dapat kita katakan, bahwa dengan adanya program penempatan helikopter tersebut adalah strategi balasan Jepang dalam menghadapi agresivitas Cina dalam menetapkan zona identifikasi udaranya. Helikopter tersebut memang bukan diperuntukan untuk perang, namun lebih kepada angkut pasukan dan logistik. Namun dengan perlahan menempatkan pasukan diposisi strategis yang terdekat dengan lahan sengketa, dapat memberikan ruang yang luas bagi Jepang. Ruang yang luas tersebut menjadi tempat pemantuan yang baik bagi Jepang dalam melihat gerakan yang dilakukan Cina.

Sekilas melihat pengganti *Sea Knight*, yaitu *Osprey*, *Osprey* sendiri merupakan wahana udara yang dibuat dengan keunikan. Wahana udara ini dapat disebut pesawat, karena memang dapat terbang seperti kecepatan pesawat terbang, atau dapat juga disebut helikopter, karena memiliki pola-pola terbang seperti helikopter yaitu lepas landas dan mendarat secara vertical (Japan Ministry of Defense 2012). Itu tadi merupakan salah satu dari sekian alasan untuk menempatkan helikopter tersebut di kawasan kepulauan Okinawa.

Melihat mundur sedikit, Okinawa memang menjadi lokasi strategis guna menempatkan pasukan Amerika disana, keberadaan pasukan Amerika di Jepang atau *U.S. Forces in Japan* atau USEJ, menjadi titik terdekat untuk berada di Asia Timur (Defense of Japan 2013, hlm. 136). Untuk lebih lanjut, alasan tersebut juga diangkat demi meningkatkan kontribusi Amerika dalam menjaga keamanan dan stabilitas kawasan Asia-Pasifik (Defense of Japan 2013, hlm. 136). Serta meningkatkan efek *deterrence* dalam dijalankannya program tersebut dan efek “deterrent” tersebut sengaja diarahkan ke Cina oleh Amerika dan Jepang. Mengenai kerjasama bilateral kedua negara, yaitu antara Jepang dan Amerika, pada 13 November 2013, diselenggarakan *Japan-U.S. Summit Meeting*. Acara tersebut merupakan momen untuk memperdalam hubungan bilateral tersebut, dan Perdana Menteri Hatoyama memulai dialog kerjasama tersebut (Defense of Japan 2013, hlm. 136). Dialog tersebut juga menyambut hubungan bilateral kedua negara yang memasuki usia ke-50 tahun.

Tiga pilar utama yang diangkat didalamnya, yaitu ekonomi dan budaya, *people-to-people exchanges*, serta tentunya *security* (Defense of Japan 2013, hlm. 136). Mulai dari situlah, muncul ide-ide yang menjadikan Okinawa sebagai lokasi strategis. Dengan segala alasan dari yang tercantum disini, serta rencana yang dibuat guna mendukung nilai strategis Okinawa, baik pihak Jepang dan Amerika memang semenjak jauh-jauh hari membuat kawasan ini sebagai titik terdekat menuju wilayah Amerika, yaitu Guam. Berkembangnya ancaman, Okinawa menjadi tempat terstrategis dalam melihat ancaman dikawasan perairan Laut Cina Timur, ditambah dengan meningkatnya agresifitas Cina.

## **I.2 Rumusan Permasalahan**

Dengan melihat kondisi tersebut, adanya kekuatan pasukan milik Amerika di Okinawa memiliki pandangan menarik, lalu bagaimana strategi Jepang dalam menghadapi pengaruh Cina di wilayah Laut Cina Timur di 2012? Penempatan helikopter tersebut, kedepannya dapat melihat potensi yang akan terbentuk dari hadirnya Amerika dikawasan Asia Pasifik. Serta antisipasi ancaman yang datang dari Cina di perairan Laut Cina Timur.

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang dapat dilihat dan diambil dari penelitian ini adalah, mengetahui dan memahami tujuan Jepang dalam meningkatkan kemampuan pertahanannya diwilayah Laut Cina Timur, serta melihat bahwa adanya program penempatan pasukan tersebut merupakan jalan pembuka untuk Amerika dapat masuk ke kawasan Asia-Pasifik, yang diawali oleh Jepang.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang kedepannya dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah :

- a. Dapat melihat latar belakang dan tujuan Jepang dalam meningkatkan kemampuan pertahanannya di Laut Cina Timur, serta mengetahui sejauh mana Jepang dapat menjawab ancaman yang datang dari pihak yang bersebrangan, yaitu Cina.

- b. Adanya sistem zona identifikasi udara oleh kedua negara justru menimbulkan efek samping yang sulit dijawab oleh kedua belah pihak dan memberi celah untuk Amerika masuk lebih jauh kedalam Asia-Pasifik.

### **I.5 Tinjauan Penelitian**

Dalam tinjauan ini, penulis coba mencari kajian mana yang dapat mendukung pola pikir yang penulis miliki. Kajian mana yang menyentuh esensi dari kegiatan-kegiatan Jepang dalam menjaga pertahanan, serta kajian-kajian lain yang tentunya memiliki hubungan dengan fenomena ini.

Kajian pertama yang dapat dilihat adalah *The U.S. Military Presence in Okinawa and the Futenma Base Controversy*, ditulis oleh Emma Chanlett-Avery dan Ian E. Rinehart dari *Congressional Research Service*. Membahas mengenai penempatan kekuatan atau pasukan Amerika di Jepang, atau lebih tepatnya di kepulauan Okinawa. Mengenai hubungan aliansi antara mereka sangat erat dan Amerika yang mulai melihat kawasan Asia-Pasifik sebagai salah satu bagian penting, maka kehadiran Amerika di Jepang dinilai sangat menarik.

Dengan banyak penempatan pasukan sekitar 53.000 personil yang jika dipecah sekitar 39.000 berada didarat dan 14.000 lainnya berada diperairan atau berdekatan dengan itu (Emma & Rinehart 2014). Ditambah lagi dengan 43.000 *dependents*, serta 5000 lainnya bekerja pada Kementerian Pertahanan yang tinggal di Jepang. Jika dijumlah keseluruhannya, terlihat begitu maksimalnya kekuatan yang diturunkan dalam melihat kesempatan yang ada.

Tahun 2006 menjadi titik awal dalam upaya relokasi pangkalan kekuatan militer Amerika. Relokasi diarahkan pada Guam, yang notabene dinilai lebih strategis dalam melihat kawasan Asia-Pasifik. Namun dalam perjalannya, hubungan bilateral antara kedua negara ini mengalami sedikit gangguan, serta adanya kajian yang menunjukkan bahwa adanya penggelumbungan dana karena tidak efektifnya program relokasi tersebut. Namun hal tersebut tidak meruntuhkan ide-ide untuk membangun keamanan kawasan bagi Amerika dan Jepang. Pada 2012, adanya ide untuk memindahkan sedikit demi sedikit pasukan yang ada di Jepang ke Guam.

Pada titik ini juga, terlihat perubahan pada program yang sebelumnya dijalankan. Pada 2013, adanya upaya relokasi lebih kepada upaya untuk pemindahan pangkalan semata. Tidak keluar Jepang, namun pemerintah Okinawa setempat menyediakan tempat lain yang jauh dari pemukiman, yang sebelumnya banyak dikritisi penduduk. Relokasi yang dijalankan oleh pemerintahan lokal Okinawa, sebelumnya telah diperbincangkan oleh Perdana Menteri Shinzo Abe. Perdana Menteri meminta Amerika untuk sedikit bertoleransi terhadap kegiatan tersebut. Disamping itu, dari pemerintah lokal Okinawa mengajukan rancangan biaya yang cukup banyak, dan hal tersebut diperbincangkan oleh Perdana Menteri kepada pihak Amerika. Setelah adanya hal tersebut, banyak bermunculan kajian-kajian yang dimaksudkan untuk melihat dan menilai apakah adanya pasukan Amerika di Okinawa berpengaruh atau tidak.

Lalu dalam jurnal ini, menerangkan mengenai pentingnya posisi strategis Okinawa. Posis Okinawa sendiri berada ditengah, dekat dengan wilayah Taiwan, Cina, Jepang serta masih dalam satu garis dengan Korea Selatan. Permasalahan perbatasan negara antara Cina dan Jepang sangat intensif bagi masing-masing negara. Adanya potensi penempatan kekuatan angkatan laut dikawasan Okinawa, menambah ketertarikan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penempatan kekuatan disekitaran Okinawa sangat penting baik itu untuk Jepang dan Amerika sendiri. Penempatan pasukan diwaktu-waktu mendatang, dirasa perlu. Sebab melihat potensi permasalahan keamanan yang muncul justru nantinya tidak dapat dicegah jika pihak Jepang tidak dekat wilayah yang menjadi persengketaan. Mewaspada peningkatan aktifitas Cina di sekitar Senkaku, menjadi tugas utama bagi Jepang.

Peningkatan aktifitas Cina disekitar Senkaku, karena memang belum ada kejelasan milik siapa kepulauan Senkaku tersebut. Sehingga penempatan pasukan Amerika di Okinawa merupakan jalan pembuka bagi Jepang dalam melihat aktifitas Cina. Dari seluruh penjelasan didalam kajian diatas, upaya untuk pemindahan kekuatan Amerika keluar Jepang, memang tidak sepenuh hati.

Memang dalam pemerintah Jepang menunjukkan gelagat mendukung, namun dibelakang itu semua justru terlihat masih kurang seriusnya upaya mereka untuk merelokasi pasukan tersebut. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa antara Jepang dan Amerika merupakan satu kesatuan aliansi. Pembahasan diangkat menengahkan pada posisi strategis Okinawa sebagai wilayah pemantauan, juga nantinya sama dengan penelitian yang penulis ketengahkan. Hanya saja, dalam kajian diatas tidak menempatkan skuadron helikopter MV-22 sebagai jalan pembuka. Kajian strategi Jepang dalam penempatan helikopter milik Amerika itu, penulis akan coba bahas dalam penelitian ini. Melihat lebih jauh lagi, bahwa penempatan kekuatan yang diawali oleh penempatan skuadron helikopter merupakan strategi bagi Jepang dan Amerika.

Untuk kajian selanjutnya, kajian yang dapat dilihat adalah sebuah jurnal *U.S. Force Posture Strategy in the Asia Pacific Region: An Independent Assessment*. Kajian ini membahas mengenai kekuatan yang Amerika terjun di beberapa negara, seperti Jepang, Korea Selatan, Australia, Selandia Baru, Asia Tenggara, India dan Asia Selatan, Cina dan Rusia (Bower 2012). Melihat Jepang sebagai salah satu dari sekian banyak negara yang cukup strategis dalam melihat potensi dimasa mendatang.

Nilai strategis yang sebelumnya berusaha untuk dipindahkan menuju Guam, namun dalam perkembangannya justru hal tersebut merupakan keputusan yang kurang tepat. Usaha untuk memaksimalkan kembali Jepang sebagai salah satu titik startegis dikawasan Asia-Pasifik merupakan bagian penting bagi Amerika. Setelah melihat ancaman yang berada disekitar Jepang, seperti yang datang dari Korea Utara serta meningkatnya ketegangan di Laut Cina Timur, merupakan fenomena yang tidak boleh dilewatkan Amerika.

Dapat dilihat dalam *Japan National Defense Program Guideline* tahun 2010, kerjasama aliansi antara Jepang dan Amerika harus diperluas dan diperkuat lagi (Bower 2012). Mengedepankan kerjasama pertahanan ini sebagai salah satu daya tangkal bagi ancaman yang datang dikemudian hari dan juga menjadi strategi pengamanan wilayah utama Jepang atau *First Island Chain*.

Mengenai kehadiran Amerika di Jepang, pemindahan pasukan yang ada dikawasan Okinawa hanya bergeser dari pangkalan satu ke pangkalan lainnya yang ada disekitaran Okinawa. Serta lebihnya akan dialihkan ke Guam. Dengan adanya kerjasama baru diantara mereka yaitu SCC, kekuatan yang tadinya keluar dari Jepang, berusaha untuk diisi lagi. Dengan kerjasama tersebut, salah satu pangkalan yang ada di Okinawa yaitu *Marine Corps Air Station-MCAS Futenma* menjadi pangkalan utama (Bower 2012, hlm. 23-26). Menjadikan Futenma sebagai pangkalan, mendapatkan tentangan politik, selain karena mengganggu kawasan kepulauan Okinawa, penduduk sekitar juga menolak.

Untuk selanjutnya, kehadiran kekuatan Amerika di Okinawa akan lebih terjamin keamanannya (Bower 2012, hlm. 23-26). Keamanan yang dimaksud adalah bila Futenma dijadikan pangkalan, maka keselamatan dan keamanan penduduk di sekitar kawasan MCAS Futenma menjadi tanggung jawab pangkalan juga. Dari pembahasan yang jelaskan diatas, penempatan pasukan di Okinawa menjadi masalah bagi Okinawa sendiri. Dinamika yang ditampilkan dalam kerjasama tersebut ditujukan untuk mengembalikan kekuatan yang sebelumnya dikurangi di Jepang. Dalam hal tersebut, penelitian yang penulis lakukan akan lebih melihat penempatan MV-22 milik Amerika sebagai salah satu alat pengantar bagi ancaman yang datang ke Jepang. Serta usaha Amerika untuk masuk lebih jauh ke Asia-Pasifik.

Tinjauan selanjutnya penulis ambil dari buku *China Watching: Perspectives from Europe, Japan and the United States*, dengan editor Robert Ash, David Shambaugh dan Seiichiro Takagi. Dalam bab-9 yang berjudul *Studies of China's Foreign and Security Policies in Japan*, ditulis oleh Seiichiro Takagi, menengahkan pada kajian politik luar negeri Cina yang pada masa 1990-an mulai mengarah pada dialog terbuka dan dibukanya kerjasama bilateral bagi Cina. Seiring berjalannya waktu, kerjasama dengan banyak negara mengalami evolusi. Evolusi kerjasama tersebut melibatkan negara Rusia, Brazil, Prancis, India, Pakistan, Jepang dan Amerika Serikat (Ash 2007, hlm. 196-197). Adanya peningkatan perhatian Cina dikawasannya sendiri, baik itu di perairan Laut Cina Selatan dan Laut Cina Timur, menjadi sangat menarik.

Peningkatan tersebut berangkat dari sekitar tahun 1990-an. Dimasa itu, angkatan laut Cina dibuat sedinamis mungkin terhadap ancaman yang datang. Serta angkatan laut dibuat menjadi salah satu agen terdepan dalam perubahan paradigma tersebut. Terkait dikawasan Laut Cina Timur, peningkatan kemampuan serta pengawasan dikawasan ini berhadapan dengan Jepang sebagai bagian dari Laut Cina Timur. Setiap aktifitas dikawasan itu, tentunya bersinggungan dengan wilayah Jepang.

Arah pandang yang berubah itu, ditanggapi Jepang sebagai sebuah tantangan serius. Tantangan tersebut berasal dari geliatnya pembangunan ekonomi Cina dan keamanan dalam persediaan pangan dan energi, serta jalur perdagangan internasional. Alasan itulah yang menjadikan Cina bergerak lebih percaya diri di kawasan Asia Timur. Adanya paham terhadap pengembangan diseluruh sektor, membuat Cina berusaha lebih keras, salah satunya dengan cara menyingkirkan seluruh halangan yang akan dihadapinya. Menakar seberapa besar halangan yang nantinya justru membebani dirinya.

Masalah-masalah yang mengemuka antara Cina-Jepang, sebenarnya sudah sekian lama berjalan. Masalah yang begitu menonjol diantaranya *anti-Japan*, masalah ini berada diantara usaha Cina untuk mandiri dan Jepang yang berusaha menyebarkan kepentingannya. Masyarakat Cina sering menyampaikan rasa ketidaksukaan pemerintah Cina yang begitu terbuka terhadap kerjasamanya dengan Jepang. Disatu sisi, Jepang melihat Cina yang begitu antusias terhadap masalah di Laut Cina Timur, menjadikan dua hal tersebut bertolakbelakang. Hal-hal tersebut yang menjadi bibit ketegangan antara mereka berdua. Serta masalah persengketaan kepulauan Senkaku menambah hubungan mereka sangat dinamis.

Bila tadi dengan Jepang, maka masalah selanjutnya datang dari Amerika. Amerika yang masuk ke kawasan Asia Timur, ditanggapi oleh Cina sebagai suatu yang mengganggu. Melihat Cina yang berusaha menguasai Asia Timur, Amerika masuk melalui pintu aliansi, yaitu dengan Jepang. Dalam pengembangan kekuatannya, Cina menghadapi permasalahan energi serta arus globalisasi yang semakin tidak memihak pada Cina. Hal tersebut merupakan salah satu yang disebut Cina sebagai penghalang, penghalang dalam pembangunan negaranya.

Namun Cina dapat terus melaju dengan sistem interdependensi atau saling ketergantungan, yang Cina pahami. Dengan membangun kapasitas ekonominya, interdependensi menjadi senjata utama dalam perjalanannya. Lalu disisi lain, aliansi Jepang-Amerika juga masuk kedalam ketegori penghalang, karena aliansi yang mereka jalankan merupakan halangan yang dapat menjadi ancaman bagi Cina, karena kekuatan yang dikumpulkan oleh Jepang-Amerika di kawasan Asia Timur, nantinya dapat mengarah pada dirinya.

Masuknya Amerika ke kawasan Asia-Pasifik, didasari dengan prinsip *check and balance*. Cara tersebut merupakan sebuah dukungan, dukungan tersebut disalurkan melalui usaha Jepang dalam membangun kekuatan di kawasan Asia Timur. menjadi negara yang kuat ekonomi belulah cukup, oleh karena itu dengan menjadikan Jepang sebagai negara yang berpengaruh, dan itu strategi yang Amerika-Jepang miliki.

Dari penjabaran diatas, itulah beberapa alasan yang menjadikan kawasan Asia Timur begitu dinamis. Aktor luar seperti Amerika, masuk untuk melancarkan kepentingannya serta dengan Jepang sebagai tamengnya. Jepang dibuat maju dan menjadi mata bagi Amerika. Nilai-nilai dalam dinamisnya hubungan tersebut merupakan salah satu referensi yang penting penulis ambil. Sesuai dengan penelitian yang penulis kerjakan, dinamisnya hubungan antara Cina dan Jepang, menemui titik puncaknya, yaitu penerapan zona identifikasi udara dari Cina. Tentunya materi itu tidak ada dalam penjelasan materi diatas.

Kajian selanjutnya dari *China's "Antiaccess" Ballistic Missiles and U.S. Active Defense*, ditulis oleh Marshall Hoyer. Kajian ini melihat penempatan kekuatan Amerika yang ada di kepulauan Okinawa tidak berjalan dengan baik. Hal itu didasari oleh banyaknya tekanan yang menginginkan Okinawa tidak menjadi pangkalan. Namun seiring berjalannya waktu dan kajian yang begitu panjang bagi mereka, kawasan Okinawa merupakan titik terdekat dalam menanggapi segala aktifitas yang Cina lemparkan. Dengan meningkatnya aktifitas pertahanan Cina melalui percobaan berbagai misil dan senjata berkapasitas besar, membuat hal tersebut sebagai ancaman bagi Jepang. Selain karena resiko gagalnya percobaan tersebut, resiko lain adalah apabila Jepang tidak segera waspada terhadap sepatnya perkembangan Cina, maka Jepang akan tertinggal jauh.

Pembangunan ASBM atau *antiship ballistic missiles*, merupakan jawaban Cina melalui kehadiran Amerika di perairan Laut Cina Selatan (Hoyler 2012, hlm. 84). Kekhawatiran Amerika terhadap pembangunan ASBM, menjadikan kesepakatan antara Amerika dan Jepang wajib diperkuat. Melalui kuatnya kerjasama ini, nantinya Amerika dapat menempatkan pasukannya di pangkalan yang ada di Okinawa, dan Kadena adalah salah satu pangkalannya. Peluru atau misil yang nanti dibuat Cina sangat masiv, jangkauan peluru tersebut nantinya dapat menjangkau seluruh kawasan Asia-Pasifik. Sistem C4ISR atau *command, control, communications, computers, intelligence, surveillance, and reconnaissance*, dirasa menjadi hal terbaik dalam menghadapi fenomena tersebut.

Cara lain yang diangkat bagi Amerika dan Jepang adalah *Active Defense of Air Bases*. Cara ini dimaksudkan untuk selalu siap dan waspada dalam menghadapi rudal-rudal yang nantinya diarahkan atau mengarah ke Jepang atau pangkalan udara Kadena di Okinawa. Cara tersebut merupakan usaha untuk tidak terpancing dalam provokasi yang dilancarkan Cina melalui rudal tersebut. Pengembangan rudal tersebut dapat dianggap sebagai aksi provokasi bagi Jepang-Amerika. Penempatan pesawat-pesawat di Okinawa dengan kemampuan AWACS atau *Airborne Warning and Control System*, merupakan cara yang dapat dilakukan sedini mungkin. Penempatan sarana strategis seperti pesawat AWACS, pesawat *tankers*, MPA atau *maritime patrol aircraft*, adalah alat-alat yang diterjunkan oleh pihak Amerika-Jepang dalam mewaspada, mengawasi dan menangkal rudal dari Cina. Keadaan tersebut, memperkuat alasan untuk Okinawa dapat dijadikan sebagai pangkalan yang strategis.

Dari penjelasan materi diatas, dapat dilihat bahwa adanya Amerika di Jepang berstatus *active defense*. Karena baik Jepang dan Amerika sendiri siap dengan keadaan yang akan dihadapi, serta dari mereka berdua juga siap dilapangan dengan menerjunkan sarana yang mendukung. Hal tersebut sangatlah mendukung penelitian yang penulis jalankan. Aktifnya pertahanan merupakan hal menarik, disisi lain penempatan kekuatan di Okinawa jelas menegaskan bahwa Jepang dan Amerika tidak main-main dengan provokasi tersebut.

## I.6 Kerangka Pemikiran

Jika melihat keadaan yang ditampilkan, penulis memiliki pandangan bahwa negara-negara yang terlibat dalam permasalahan Laut Cina Timur melihat kondisi geografis menjadi fokusnya. Kesempatan yang didapat dari pengolahan sumber daya alam, bukan hanya pandangan dunia yang akan dia dapat, namun peningkatan sektor ekonomi yang berimbas pada pengembangan seluruh sektor, termasuk keamanan, termasuk dalam perhitungan mereka. Serta daya tawar yang nanti didapat bagi negara yang dapat memaksimalkan sumber daya tersebut.

### I.6.1 Konsep Kerjasama Keamanan

Dalam membangun strategi membutuhkan sebuah kekuatan yang sifatnya sangat kuat dan terpadu, sehingga dapat dikatakan dalam kekuatan tersebut sifatnya mengikat dan dalam jangka waktu yang tidak dapat ditentukan. Melihat kekuatan yang dibangun dalam kerjasama Jepang-Amerika, maka sesuai jika kita dapat memasukan konsep kerjasama keamanan atau *cooperative security*. Kerjasama keamanan dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam menambahkan kekuatan yang dimiliki suatu aktor, atau dalam hal ini negara, dalam membangun pertahanannya.

Dikatakan pula bahwa konsep ini juga lebih dinamis, karena dapat menyesuaikan dengan tantangan yang dihadapi aktor. Konsep ini juga mengedepankan pada aktor untuk berusaha lebih keras lagi dalam mempertahankan dirinya. Sehingga aktor tersebut atau negara dapat membangun pertahanan dan keamanan negaranya dengan negara yang diajaknya bekerjasama, saling ketergantungan atau interdependensi (Cohen & Mihalka 2001, hlm. 1).

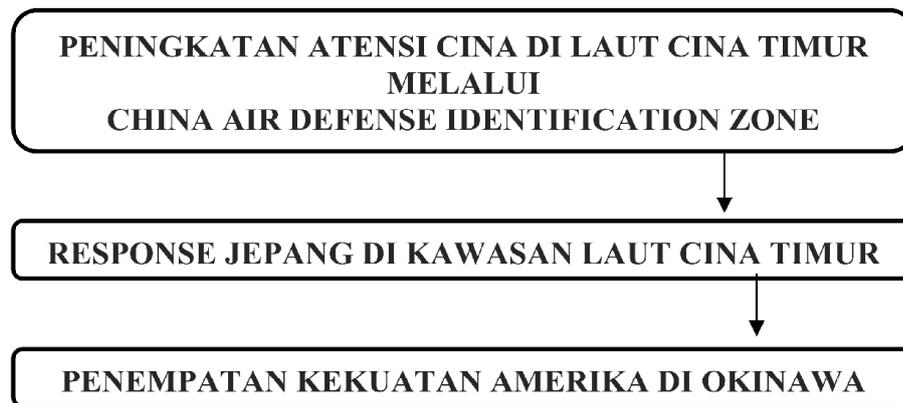
Letak menyenangkan dari konsep ini sudah terlihat jelas, karena begitu lenturnya kerjasama keamanan ini dapat dirubah sesuai pandangan aktor yang terlibat dalam kerjasama tersebut. Keuntungan ini dapat dimanfaatkan oleh negara untuk membuat kegiatan kerjasama pertahanan ini lebih menarik untuk diperhatikan, dengan memasukan indikator-indikator seperti ancaman yang menghampiri salah satu negara anggota kerjasama juga menjadi ancaman anggota lainnya, dan bukan hanya sekedar ikut membantu menyelesaikannya saja.

Hal lain yang dapat ditarik dari kerjasama keamanan adalah, adanya kegiatan promosi didalamnya. Seperti yang telah dikatakan, bahwa promosi tersebut diarahkan pada penyamaan indikator yang sebelumnya dibahas dalam satu meja (Reveron 2010, hlm. 105). Tujuan lainnya yang didapat dari kerjasama keamanan, adanya pembentukan aliansi. Aliansi ini nantinya dapat dipantau dan kawan-kawan yang ada didalamnya memperoleh pengembangan kemampuan pertahanan. Jaminan lainnya adalah setelah mendapat status aliansi, maka akan terbentuk sebuah koalisi. Koalisi tersebut nantinya melaksanakan tugas-tugas yang meringankan dalam pemenuhan data seperti transformasi pertahanan, peningkatan penukaran informasi diantara kawan koalisi dan bagi-bagi kemampuan atau sumber daya yang dimilikinya, yang bermuara pada kesamaan pola dalam memandang lingkungan keamanan.

Dengan begitu, setelah rumit dan banyaknya indikator yang dijadikan acuan, maka dalam kerjasama pertahanan ini juga menjadikan negara yang lebih kuat dari segi pendanaan juga menjadi inisiator yang mendominasi didalamnya. Menjadi pendamping utama dalam kegiatan pertahanan. Atau dapat dilihat pula, dalam ringkasan konsep kerjasama pertahanan, yang pertama melalui hubungan militer. Hal ini meliputi kunjungan dari petinggi senior yang mengurus bidang pertahanan, konferensi, dialog yang dilakukan oleh para staff pertahanan, para personil dan adanya program pertukaran. Yang kedua adanya pendampingan negara, artinya anggota hadir dalamnya, seperti dari kalangan internal yang mengurus pertahanan luar negeri, program pendampingan keamanan serta adanya program untuk menarik perhatian masyarakat demi tercapainya kerjasama pertahanan itu.

Dua hal diatas ditambah dengan pelatihan pelaksanaan program yang melibatkan banyak negara, memberi pengetahuan mengenai apa saja yang menjadi pokok kerjasama pertahanan. Serta yang menjadi perhatian utama adalah pengendalian senjata dan pemantauan atau pemetaan dari jalanya kerjasama pertahanan tersebut. Nilai yang terakhir disebutkan adalah hal yang menjadi penilaian utama bagi aktor lain diluar kerjasama tersebut.

### I.7 Alur Pemikiran



Gambar 3 Alur pemikiran.

### I.8 Asumsi

- a. Asumsi yang dapat dilihat, bahwa usaha yang dilakukan Cina berusaha untuk menjadi yang terdepan dikawasan Asia Timur melalui sistem ADIZ.
- b. Penempatan skuadron helikopter tersebut di Jepang sebagai bala bantuan untuk Jepang sendiri. Sekaligus menjawab tantangan yang dikeluarkan Cina.
- c. Okinawa dijadikan titik terdekat untuk memantau kegiatan yang dilakukan Cina diperairan Laut Cina Timur.

### I.9 Metodologi Penelitian

#### I.9.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dan dijelaskan melalui deskriptif. Penulis akan menjelaskan apa saja yang dilakukan oleh pemerintah Jepang atau dalam hal ini dibidang pertahanannya. Hal tersebut dilakukakn untuk menaikan daya tangkal serta pandangan aktor lain terhadap Jepang. Lalu dapat memberikan gambaran, mencatat, menganalisis serta menginterpretasikan kondisi-kondisi atau peristiwa-peristiwa yang terkait dengan permasalahan. Penelitian ini kemudian diharapkan bisa memberikan kejelasan mengenai kondisi yang berhubungan dengan tantangan yang akan dihadapi Jepang serta strategi apa yang nantinya dapat menjadi pemukul yang tepat.

### **I.9.2 Sumber Data**

Sumber data yang penulis peroleh yaitu dengan cara pengumpulan data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti baik berupa buku-buku, jurnal, artikel, dokumen, internet maupun surat kabar yang berhubungan dengan masalah yang dibahas serta data resmi yang dipublikasikan melalui *web* milik pemerintahan.

### **I.9.3 Teknik Pengumpulan Data**

Cara yang penulis gunakan melalui *library research* atau studi kepustakaan. Hal-hal yang berkaitan dari fenomena yang penulis bahas, penulis cari dibuku, surat kabar *online* dan tidak pula melihat perjanjian kerjasama yang diikutsertakan didalam situs resmi milik pemerintah. Serta meminta pendapat dari beberapa yang ahli dibidang pertahanan.

### **I.9.4 Teknik Analisa Data**

Penulis menggunakan teknik analisis deskriptif, penulis berusaha menampilkan beberapa data yang pernah diangkat diwaktu lalu (Sarwono, 2006, hlm. 19). Serta menampilkan dari beberapa sumber yang bisa menggambarkan pembangunan keamanan dan pertahanan Jepang dalam kerangka kerjasama bilateralnya dengan Amerika.

### **I.10 Sistematika Pembabakan**

Dalam memberikan pemahaman mengenai isi menyeluruh, maka skripsi dibagi ke dalam 4 bab, yang terdiri bab dan sub bab yang saling berkaitan satu sama lainnya. Bab-bab tersebut antara lain:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini berisikan mengenai latar belakang topik yang dibahas, rumusan masalah, tujuan penelitian dan penjelasan serta alasan apa yang setidaknya dapat mendukung bahwa Jepang sesegera mungkin memiliki strategi yang dapat menghadapi fenomena keamanan dimasa depan.

## BAB II : POSISI STRATEGIS LAUT CINA TIMUR BAGI JEPANG

Dalam bab ini penulis melihat dan menjabarkan salah satu *response* Jepang dalam pembangunan keamanannya yaitu melalui kerjasamanya dengan Amerika yang memiliki hasil penempatan helikopter MV-22 milik angkatan laut Amerika Serikat. Pembangunan strategi keamanan menjadi fokus dalam kajian penulis, alasan yang dapat diambil adalah dengan munculnya agresifitas Cina dengan sistem CADIZ, menunjukkan bahwa dirinya maju sebagai aktor pemicu gesekan yang ada di perairan Laut Cina Timur. Serta yang menjadi perhatian, pembelian pulau di gugusan kepulauan Senkaku yang dilakukan Jepang, menimbulkan persepsi berbeda dari Cina.

## BAB III : STRATEGI JEPANG DALAM MENGHADAPI PENGARUH CINA DI LAUT CINA TIMUR

Dalam bagian ini, penulis akan coba jabarkan mengenai analisa penempatan pasukan serta skuadron helikopter tersebut. Bertepatan pula dengan meningkatnya agresifitas Cina, penempatan helikopter tersebut juga menjadi pembantu dalam menghadapi masalahnya dengan Cina. Membantu untuk meningkatkan kawasan dan kewaspadaan Cina untuk tidak main-main dikawasan Laut Cina Timur. Salah satu yang menjadi pertimbangannya adalah dengan menempatkan skudron helikopter tersebut, yang memiliki nilai efektifitas yang cukup baik. Pembelian beberapa pulau yang berada di gugusan Senkaku, juga menjadi salah satu strategi Jepang dalam membendung agresifitas Cina di Laut Cina Timur.

## BAB IV : PENUTUP

Lalu pada akhir dari penelitian yang penulis buat ini, penutup dari kajian yang penulis lakukan, sekiranya apa saja yang dapat diambil dan menjadi kajian dari strategi yang bertepatan dengan ancaman yang datang. Ancaman yang datang tersebut, membuat Jepang lebih waspada lagi walaupun memiliki kekuatan pendukung, yaitu dari Amerika.

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN